JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN UNIVERSITAS JAMBI
Vol. 8 No. 2, April – Juni 2023: 155- 169
e-ISSN 2460-6235
p-ISSN 2715-5722
https://online-journal.unja.ac.id/jaku

THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON COMPANY VALUE WITH COMPANY SIZE AS A MODERATION VARIABLE (EMPIRICAL STUDY OF THE BANKING SECTOR LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE IN 2019-2021)

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI EMPIRIS SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2021)

Oleh:

Nela Safelia[1)], Rico Wijaya Z[2)], Arsyi Zahwa[*3)]

[1&2)] Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, Jambi - Indonesia
[3)] Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi, Jambi - Indonesia
Email: nelasafelia@unja.ac.id[1)], ricowijaya@unja.ac.id)[2], arsyizahwa22@gmail.com[*3)]*

** Korespondensi*

RIWAYAT ARTIKEL:
Artikel Masuk: 27 Juli 2023
Artikel Diterima: 31 Juli 2023

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of independent board of commissioners, board of commissioners, audit committee variables on company value with company size as a moderation variable (empirical study of the banking sector listed on the Indonesian stock exchange in 2019-2021). The subject studied in this study is the banking sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021. The sampling technique used was purposive sampling and obtained as many as 4 0 companies as samples from a total population of 43 companies. The observation period in this study is for 3 years, namely from 2019-2021 so that a total of 120 data were obtained. Data processing using WarpPls 7.0 software. This research proves that the audit committee has a positive effect on company value and company size moderates the influence of the size of the board of commissioners on the value of the company, while the independent board of commissioners, the size of the board of commissioners does not have a positive effect on Company value and company size do not moderate the influence of independent boards of commissioners and audit committees on company value.

Keywords: *Independent Board of Commissioners, board of commissioners size, audit committee, company value and company size.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, komite audit terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (studi empiris sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2021). Subjek yang diteliti pada penelitian ini adalah sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 40 perusahaan sebagai sampel dari total populasi sebanyak 43 perusahaan. Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah selama 3 tahun yaitu dari 2019-2021 sehingga diperoleh total 120 data. Pengolahan data menggunakan software *WarpPls* 7.0. Penelitian ini membuktikan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan memoderasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan, sementara dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh dewan komisaris independen dan komite audit terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: Dewan Komisaris Independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, nilai perusahaan dan ukuran perusahaan.

Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Jambi Vol. 8, No. 2, April – Juni 2023: 155 - 169
DOI: 10.22437/jaku.v8i2.27511

1. PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia dari tahun ke tahun mengalami keadaan pasang surut. Keadaan tersebut disebabkan karena adanya persaingan ketat di era globalisasi dan pasar bebas di kancah internasional. Hal itu mampu dibuktikan dengan adanya krisis ekonomi pada tahun 1997 dan kondisi keuangan dunia yang belum membaik seiring krisis utang di Amerika tahun 2008 yang memberikan akibat negatif cukup besar terhadap hampir semua industri, khususnya sektor perbankan. Pengalaman dari krisis keuangan dunia tadi mendorong perlunya peningkatan efektivitas kinerja perbankan. Undang-Undang RI nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, menjelaskan bank menjadi forum intermediasi keuangan atau lembaga perantara keuangan dengan kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat pada bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.

Penerapan tata kelola perusahaan juga harus berpedoman pada nilai transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi dan kewajaran. Masyarakat memiliki tingkat kepercayaan pada perusahaan karena adanya tata kelola pada perusahaan. Tata kelola dalam perusahaan begitu penting dalam penjagaaan dan keberlangsungan perusahaan secara sehat serta dapat bersaing dalam waktu lama dan terjadi peningkatan rasa kepercayaan para investor, pemangku saham serta para pemegang kepentingan.

Dalam menjalankan fungsi utama bank tersebut, perusahaan perlu menetapkan sistem tata kelola perusahaan yang baik atau Good Corporate Governance. Menurut Australia Stock Exchange (ASE) mendefinisikan bahwa corporate governance menjadi sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengelola kegiatan perusahaan. Sistem tersebut memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan sasaran usaha maupun pada upaya mencapai sasaran tersebut (Hidayat & Sukamdani, 2019). Good Corporate Governance memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan perlindungan terhadap pemegang saham dan kreditur menjadi pihak eksternal. GCG adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, kreditur, pemerintah, pengelola perusahaan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka (Sukra, I Kadek, 2017).

Perkembangan penerapan praktek Good Corporate Governance (GCG) di Indonesia masih rendah. berdasarkan Market Rangkings dari Asian Corporate Governance Association pada tahun 2014 Indonesia masih menempati peringkat terendah di bawah Filipina (Jamie, 2014). Rendahnya praktek GCG pula berdampak pada industri perbankan di Indonesia Bank Indonesia pernah menetapkan sanksi terhadap 4 (empat) bank berupa pembatasan Lantaran keempat bank tadi tidak menerapkan GCG (Qorib, 2013). dengan adanya perkara tadi, persepsi masyarakat terhadap nilai perusahaan perbankan yang terlibat akan terpengaruh. Prinsip-prinsip dasar GCG terdapat dalam peraturan Bank Indonesia nomor 8/14/PBI/2006 yang menjelaskan secara lebih lanjut oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2012) serta surat Edaran Bank Indonesia nomor 15/15/DPNP yang diterbitkan tanggal 29 April 2013. Prinsip-prinsip dasar GCG terdiri dari transparasi (transparency), akuntabilitas (accountability), pertanggungjawaban (responsibility), independensi (independency), kewajaran (fairness). Dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 mengatur tentang kewajiban bank umum melakukan penilaian sendiri *(self assessment)* tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan risiko *(Risk Based Bank Rating).* Pelaporan *self assessment* GCG satuan pengukurannya adalah nilai absollut yang sudah ditentukan disebut dengan nilai komposit.

Tabel 1. Nilai Komposit

Nilai Komposit	Predikat Komposit	Peringkat
Nilai Komposit < 1,50	Sangat Baik	1
1,5 ≤ Nilai Komposit < 2,5	Baik	2
2,5 ≤ Nilai Komposit < 3,5	Cukup	3
3,5 ≤ Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik	4
4,5 ≤ Nilai Komposit < 5,0	Tidak Baik	5

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP

Nilai rata-rata kegiatan GCG selama beberapa tahun terakhir tampak membaik. Tahun 2016 nilainya 2,16, tahun 2017 nilainya 2,07 dan data terakhir di 2018 senilai 2,16. Semakin mendekati 1, semakin baik bank tersebut mempraktikan GCG. Namun, jika melihat tren dari 2007 hingga 2018 dapat disimpulkan bahwa kinerja GCG di Bank Indonesia belum membaik, atau terus memburuk (Romualdus, 2020).

Permasalahan Corporate Governance di Negara Indonesia masih harus diperhatikan mengingat terungkapnya kasus-kasus besar di industri perbankan seperti pembobolan Citibank oleh pegawai private bankingnya di 2011, kasus pembobolan dana yang dilakukan pegawai Bank Mega terhadap simpanan dari Elnusa, perusahaan sektor minyak dan gas milik negara di 2012 dan kasusnya berlarut-larut sampai di 2013, pada

2014 kasus pembobolan dana dan juga skimming kartu debit dan kredit yang menimpa Bank Mandiri total dana yang dicuri berjumlah puluhan miliar rupiah, dan yang paling hangat kasus besar yang menimpa Bank BTPN ketika dana Rp22 miliar milik Pemerintah Kota Semarang raib dari deposito yang dikelola bank itu. Pemkot menyimpan uang sebesar Rp 22 miliar yang didepositokan ke BTPN sejak 2007, dalam bentuk rekening koran (Romualdus, 2020).

Rendahnya corporate governance, hubungan investor yang lemah, kurangnya tingkat transparansi, ketidak efisienan dalam laporan keuangan, dan masih kurangnya penegakan hukum atas perundang-undangan dalam menghukum pelaku dan melindungi pemegang saham minoritas, menjadi pemicu dan alasan beberapa perusahaan di Indonesia runtuh. Akumulasi permasalahan yang terjadi menyebabkan timbulnya perhatian yang besar terhadap kebutuhan untuk meningkatkan kepedulian terhadap standar pengelolaan perusahaan, meningkatkan transparansi dan memperbaiki hubungan investor, lembaga regulator seperti harus menekan pentingnya penegakan hukum yang lebih efektif (Fadillah, 2017).

Dalam menjalankan usaha, pemegang saham selaku pemilik perusahaan melimpahkan kepada pihak lain yaitu manajer sehingga timbulnya hubungan keagenan. Agency theory memandang bahwa manajemen sebagai ”agents‟ bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Agency theory memandang bahwa manajemen tidak dapat dipercaya untuk bertindak dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya maupun shareholders pada khususnya (Jensen dan Meckling, 1976). Adanya konflik keagenanakan menurunkan nilai perusahaan.

Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan atau memaksimalkan keuntungan untuk para pemegang saham melalui nilai perusahaan (Fatimah, 2017). Memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham dapat diwujudkan dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka menunjukkan semakin sejahtera pemiliknya. Nilai perusahaan meruapakan persepsi investor terhadap perusahaan yang banyak dikaitkan dengan harga saham. Harga saham tinggi menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi (Fatimah, 2017). Nilai perusahaan dapat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah jumlah asset perusahaan dan seberapa lama perusahaan berdiri dan juga melalui tata Kelola perusahaan yang baik atau Good corporate governance (Asyik & Thaharah, 2016).

Empat saham yaitu BMRI, BBNI, BBRI dan BBCA adalah saham perbankan yang menjadi pemberat gerak Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama Agustus 2019. Selama Agustus, saham BMRI turun 5,54% ke level Rp 7.250, saham BBRI turun 4,04% ke level Rp 4.270, saham BBNI turun 4,94% ke level Rp. 7.700 dan saham BBCA juga turun 1,05% ke level Rp.30.500 (Rahmawati, 2019).

Fenomena diatas bahwa semakin rendah harga saham maka semakin rendah pula nilai perusahaan. Selain dipengaruhi oleh harga saham nilai perusahaan juga dipengaruhi *Good Corporate Governance* (GCG) dan ukuran perusahaan. Karena GCG yang semakin membaik dapat membuat perusahaan menjadi lebih efektif dan efisien dalam pengelolaannya akan meningkatkan keuntungan dan juga nilai perusahaan dan besar kecilnya ukuran perusahaan akan mempengaruhi keinginan investor untuk berinvestasi sehingga mempengaruhi nilai suatu perusahaan.

Mekanisme corporate governance terdiri dari banyak hal salah satunya adalah dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris dan komite audit. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan usaha atau hubungan lainnya yang bisa mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan (Hidayat, 2015) Menurut Badruddien et al., (2017) Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut (Apri Dwi Astuti, 2017). Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Ukuran dewan komisaris dalam perusahaan adalah salah satu peran yang penting dalam pelaksanaan GCG. Dewan komisaris adalah pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. Dewan komisaris bertanggungjawab untuk memastikan strategi perusahaan, membutuhkan akuntabilitas dan bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen dalam meningkatkan efisiensi, daya saing serta nilai perusahaan (Mukhtaruddin et al. 2014). Menurut Diki Andana & Myrna Sofia, (2019) Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, (Marini & Marina, 2019) Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya good corporate governance (Hidayat, 2015). Menurut Surjadi & Rudolf, (2016) Komite Audit berpengaruh signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan menurut (Krisnando, Sri Handoko Sakti, 2020), Komite Audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi antara *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan

yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara diantaranya dengan ukuran total aset, total ekuitas dan pendapatan (Hidayati & Retnani, 2020). Ukuran perusahaan mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka semakin besar pula perusahaan memperoleh pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan (Surjadi & Rudolf, 2016), adapun perbedaan terletak pada proksi mekanisme *good corporate governance* nya. Pada penelitian sebelumnya GCG diproksikan dengan ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris independen dan komite audit, sedangkan pada penelitian ini peneliti menggunakan dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit. Perubahan variabel tersebut didasarkan pada saran peneliti sebelumnya yang bertujuan untuk mencari pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Peneliti memilih populasi pada sektor perbankan yang terdaftar dibursa efek indonesia karena penelitian (Surjadi & Rudolf, 2016) menggunakan populasi perusahaan-perusahaan emiten yang terdaftar pada LQ 45. Alasan peneliti menggunakan sektor perbankan karena badan usaha sektor perbankan merupakan lembaga yang menghimpun dana masyarakat sehingga berbagai upaya penyelenggaraan regulasi telah diatur secara ketat. Salah satunya adalah Peraturan mengenai pelaksanaan good corporate governance untuk bank umum yang telah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan komite audit mempengaruhi nilai perusahaan dan apakah ukuran perusahaan memoderasi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dan komite audit terhadap nilai perusahaan.

2. TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory)*

Teori keagenan adalah hubungan yang timbul antara dua pihak dimana yang satu bertindak sebagai agent dan yang satunya bertindak sebagai principal sehingga tercipta hubungan antara kedua pihak tersebut. Principal membutuhkan agent dalam bentuk jasa untuk mengkoordinasi kegiatan perusahaan dan menghasilkan keuntungan yang maksimal sesuai dengan yang diinginkan principal (Jensen & Meckling,1976).

2.2. Perbankan

Menurut Undang Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.3. *Good Corporate Governance*

Konsep Good Corporate Governance menurut The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai harapan pemangku kepentingan (stakeholders). Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam POJK nomor 55/POJK.03/2016 adalah tata cara pengelolaan Bank dengan menerapkan prinsip-prinsip akuntabilitas, pertanggungjawaban, profesional, dan kewajaran.

2.4. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Santoso & Susilowati, 2020). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi tingkat pengembalian kepada investor dan hal itu berarti semakin tinggi juga nilai perusahaan yan terkait dengan tujuan dari perusahaan itu sendiri, yaitu memaksimalkan kemakmuran pemegang saham (Meidiawati dan Mildawati, 2016).

2.5. Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2008) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaaan yang dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan maupun nilai aset. Ukuran perusahaan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan diukur dengan total aset ditunjukkan melalui log total aset karena dinilai bajwa ukuran ini memiliki tingkat kestabilan yang lebih dibandingkan proksi-proksi yang lain dan berkesinambungan antar periode (Yogiyanto, 2017).

2.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul	Kesimpulan
1	(Surjadi & Rudolf, 2016)	Efek Moderasi Ukuran Perusahaan pada Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan-Perusahaan Emiten yang Terdaftar pada LQ 45 Periode Agustus 2014 s/d Januari 2015)	• Ukuran dewan direksi tidak signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. • Ukuran dewan komisaris independen signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. • Komite audit signifikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. • Ukuran perusahaan tidak signifikan memoderasi positif pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan. • Ukuran perusahaan signifikan memoderasi positif pengaruh ukuran dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan. • Ukuran perusahaan signifikan memoderasi positif pengaruh ukuran komite audit terhadap nilai perusahaan.
2	(Badruddien et al., 2017)	Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015)	• Komite Audit, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. • Dewan Komisaris dan Leverage berpegaruh terhadap Nilai Perusahaan.
3	(Agustina, 2018)	Pengaruh Corporate Governance dan Variabel Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan	• Ukuran Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, Profitabilitas, Leverage berpengaruh terhadap nilai perusahaan. • Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional ,Komite Audit, Aktivitas, dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4	(Diki Andana & Myrna Sofia, 2019)	Pengaruh mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi pada perusahaaan perbankan yang terdaftar dibursa efek indonesia (BEI) periode 2015-2017.	• Dewan Direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan • Dewan Komisaris Berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5	(Krisnando, Sri Handoko Sakti, 2020)	Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderasi	• Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. • Komite Audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Perusahaan. • Kepemilikan Manajerial berpengaruh secara signifikan negatif terhadap perusahaan. • Kinerja Keuangan tidak memoderasi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap Nilai Perusahaan variabel moderasi terhadap Nilai Perusahaan. • Kinerja Keuangan tidak memoderasi hubungan antara Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan.
6	(Marini & Marina, 2019)	Pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan (studi pada perusahaan industri sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di bei periode 2012-2016)	• Dewan komisaris dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan • Komite audit dan dewan direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
7	(Samasta et al., 2018)	The effect of board of director, audit committee, institutional	• Dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai

		ownership to firm value, with firm size, Financial leverage, and industrial sector as control variabels (study on listed companies in indonesian stock exchange period 2011-2015)	perusahaan dengan ukuran perusahaan, *Leverage,* dan sektor industry sebagai variabelcontrol.
8	(Kusuma; Imtizal & Nuswantara; Dian, 2021)	The Effect of Good Corporate Governance on Firm Value (study on companies that regularly publish financial reports on the Indonesian Stock Exchange during the period 2016 to 2018.	• Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. • Ukuran Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Sumber: Data Diolah Peneliti

2.7. Model Penelitian

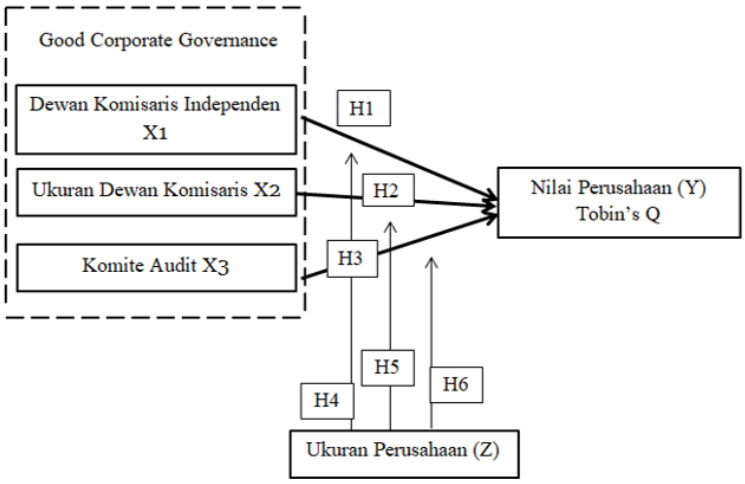

Sumber: Data Diolah Peneliti

Gambar 1. Model Penelitian

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan pelengkap lainnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah situs resmi Efek www.idx.co.id untuk laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan (annual report).

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian, atau hal-hal menarik yang ingin peneliti investigasi (Uma Sekaran, 2017). Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021. Perusahaan sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia sebanyak 43 perusahaan. Sampel adalah Sebagian dari populasi. Sampel terdiri atas sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Uma Sekaran, 2017). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu sampel dipilih atas dasar karakteristik-karakteristik sampel dengan kriteria sampel yang ditentukan. Kriteria-kriteria dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3. Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah
Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021	43
Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan, laporan tahunan *(annual report)* dan laporan GCG secara berturut-turut selama periode 2019-2021	(2)

Perusahaan sektor perbankan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan mata uang rupiah	(1)
Jumlah sampel akhir	40
Pengamatan data selama 3 tahun (2019-2021)	120

Sumber: Data Diolah Peneliti

3.3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dan mempelajari data-data yang ada dalam objek penelitian. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder seperti laporan keuangan, laporan tahunan, dan data pelengkap lainnya yang diperoleh dari website www.idx.co.id dan website perusahaan.

Tabel 4. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator Variabel	Skala
1	Nilai perusahaan Tobin's Q (Y) (Wibowo, 2016)	Rasio mengukur kinerja pada perusahaan khususnya tentang nilai perusahaan yang menunjukkan performa manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan.	***Tobin's Q* = (MVEit + DEB it) / TAit**	Rasio
2	Dewan Komisaris Independen (X1)	Anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya.	DKI=(Jumlah anggota dewan komisaris independen)/(Jumlah seluruh anggota dewan komisaris independen) X 100%	Rasio
3	Ukuran Dewan Komisaris (X2) (Sakti Sri handoko, 2020).	Jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan.	DK = Σ Dewan Komisaris Perusahaan	Rasio
4	Komite Audit (X3) (Pangemanan & Universitymanado, 2018).	Jumlah anggota komite audit dalam suatu perusahaan	KA = Σ Komite Audit Perusahaan	Rasio
5	Ukuran Perusahaan (Z) (Surjadi & Rudolf, 2016).	Total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Assets)	Rasio

Sumber : Hasil kajian literatur yang dilakukan peneliti, 2022

3.4. Metode Analisis Data

1) Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai standar deviasi, mean, minimum, dan maksimum dari variabel-variabel penelitian. Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan dan peningkatan data, dan penyajian hasil peningkatan tersebut (Ghozali,2018).

2) Evaluasi Model Struktural *(Inner Model)*

a. R2 (R-Square)

Pengujian koefisien determinan (R-square) dilakukan untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam sebuah penelitian. Apabila nilai R2 menunjukkan angka sebesar 0,75 dapat dinilai sebagai predictive power pada tingkat substansial artinya antar variabel memiliki pengaruh yang kuat,apabila nilai R2 menunjukkan angka 0,50 artinya antar variabel memiliki pengaruh moderat dan apabila R2 menunjukan angka 0,25 artinya antar variabel memiliki pengaruh yang lemah (Sholihin dan Ratmono, 2020).

b. Q2 (Q-Square)

Pengujian relevansi prediksi (Q-square) dilakukan untuk mengetahui kapabilitas prediksi dengan prosedur bootstraping. Apabila nilai Q^2 menunjukkan angka sebesar 0,35 artinya antar variabel memiliki kapabilitas prediksi yang besar, Apabila nilai Q^2 menunjukkan angka sebesar 0,15 artinya antar variabel memiliki kapabilitas prediksi yang sedang dan Apabila nilai Q^2 menunjukkan angka sebesar 0,02 artinya antar variabel memiliki kapabilitas prediksi yang kecil (Sholihin dan Ratmono).

c. F2 (F-square)

Pengujian ukuran efek (F-square) dilakukan untuk mengetahui kebaikan model dalam suatu penelitian. Ukuran efek (effect size) memiliki tiga kategori, yaitu kecil (0,02), sedang (0,15) dan besar (0,35) evaluasi atas effect size juga perlu dilakukan pada tahap evaluasi model struktural (Sholihin dan Ratmono, 2020).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Data Deskriptif

Tabel 4 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DKI	120	0,33	1	0,59	0,12
UDK	120	2	12	5,08	2,33
KA	120	2	10	3,87	1,33
UK	120	29,20	37,05	31,79	1,86
Tobin's Q	120	0,02	8,70	1,66	1,08
Valid N (listwise)	120				

Sumber : Diolah Peneliti, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah data penelitian (N) adalah sebesar 120 data. Variabel Dewan Komisaris Independen (X1) mempunyai nilai minimum 0,33 dan nilai maksimum 1 nilai rata-rata adalah sebesar 0,59 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,12. Variabel Ukuran Dewan Komisaris (X2) mempunyai nilai minimum 2 dan nilai maksimum 12 nilai rata-rata adalah sebesar 5,08 dengan nilai standar deviasi sebesar 2,33. Variabel Komite Audit (X3) mempunyai nilai minimum 2 dan nilai maksimum 10 nilai rata-rata adalah sebesar 3,87 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,33. Variabel Ukuran Perusahaan (Z) mempunyai nilai minimum 29,20 dan nilai maksimum 37,05 nilai rata-rata adalah sebesar 31,79 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,86. Variabel Nilai Perusahaan (Y) mempunyai nilai minimum 0,02 dan nilai maksimum 8,70 nilai rata-rata adalah sebesar 1,66 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,08.

4.2. Uji *Convergent Validity*

Tabel 5 Nilai *loading factor*

	DKI	UDK	KA	UK*DKI	UK*UDK	UK*KA	Status
X1	1.000						Valid
X2		1.000					Valid
X3			1.000				Valid
Z*X1				1.000			Valid
Z*X2					1.000		Valid
Z*X3						1.000	Valid

Sumber: Output WarpPls 7

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan setiap indikator mampu menghasilkan nilai *loading factor* > 0,5. Nilai *loading factor* > 0,5 dikategorikan masih bisa diterima, namun dikatakan baik apabila Nilai *loading factor* > 0,7 dengan kata lain telah valid atau memenuhi kriteria *convergent validity* (Sholihin dan Ratmono, 2020). Nilai *loading factor* ini mewakili indikator-indikator variabel Dewan Komisaris Independen (X1), Ukuran Dewan Komisaris (X2), Komite Audit (X3), Ukuran Perusahaan (Z), dan Nilai Perusahaan (Y).

4.3. Uji *Discriminant Validity.*

Tabel 6 Nilai *Average Variances Extracted*

	DKI	UDK	KA	UK	TOBINS Q	UK*DKI	UK*UDK	UK*KA
DKI	1.000	-0.402	0.021	-0.252	0.005	-0.528	0.041	-0.226
UDK	-0.402	1.000	0.612	0.539	-0.057	0.049	0.455	0.539
KA	0.021	0.612	1.000	0.302	0.004	-0.316	0.629	0.669
UK	-0.252	0.539	0.302	1.000	0.050	-0.054	0.071	0.167
TOBINS Q	0.005	-0.057	0.004	0.050	1.000	0.006	-0.064	-0.062

UK*DKI	-0.528	0.049	-0.316	-0.054	0.006	1.000	-0.312	-0.130
UK*UDK	0.041	0.455	0.629	0.071	-0.064	-0.312	1.000	0.799
UK*KA	-0.226	0.539	0.669	0.167	-0.062	-0.130	0.799	1.000

Sumber: Output WarpPls 7

Berdasarkan tabel 6 *discriminant validity* yang menunjukkan nilai AVE lebih tinggi daripada korelasi antara variabel dengan variabel lainnya atau nilai AVE lebih tinggi dari kuadrat korelasi antar variabel. Artinya indikator yang terdapat pada masing-masing variabel sudah memiliki *discriminant validity* yang baik .

4.4. Uji *Composite Reliability*

Tabel 7. Nilai *Cronbach Alpha*

Variabel	*Cronbach Alpha*	Status
DKI	1.000	Reliabel
UDK	1.000	Reliabel
KA	1.000	Reliabel
TOBIN'S Q	1.000	Reliabel
UK*DKI	1.000	Reliabel
UK*UDK	1.000	Reliabel
UK*KA	1.000	Reliabel

Sumber: Output WarpPls 7

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan setiap indikator mampu menghasilkan nilai *cronbach alpha* > 0,7. dengan kata lain nilai *cronbach alpha* > 0,7 telah memenuhi *composite reliability* dan juga berarti bahwa semua indikator dalam kuesioner yang digunakan dalam mengukur variabel Dewan Komisaris Independen (X1), Ukuran Dewan Komisaris (X2), Komite Audit (X3), Ukuran Perusahaan (Z), dan Nilai Perusahaan (Y).

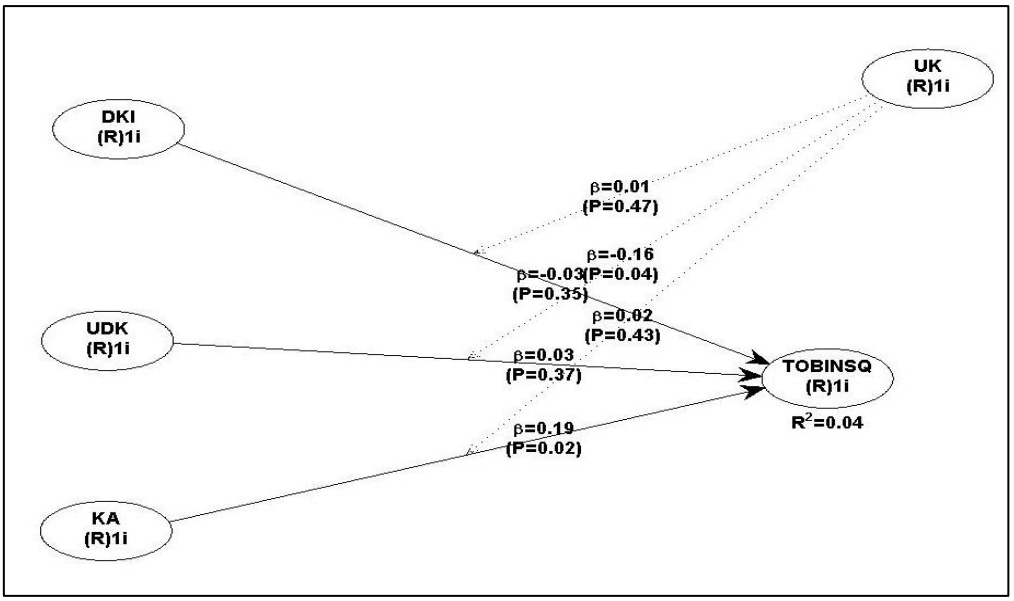

Sumber: Output WarpPls 7

Gambar 2. Full Model Penelitian

Berdasarkan gambar di atas R2 (R-square) yang dihasilkan variabel dependen nilai perusahaan (Tobin's Q) adalah sebesar 0,04 hal ini berarti bahwa variabel dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q) memiliki pengaruh sebesar 4% sedangkan 91% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Berikut dapat dilihat penjabaran dari kecocokan model yang dibangun (fit model) pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Penjabaran Fit Model

Kriteria	*Cut of Value*	Hasil
Average path coefficient (APC)	P- value ≤ 0,05	0,072
Average R squared (ARS)	P- value ≤ 0,05	0,043
Average adjusted R-squared (AARS)	P- value ≤ 0,05	0,008
Average block VIF (AVIF)	P-value ≤ 5	1,351
Tenenhaus GoF (GoF)	≥ 0,10, ≥ 0,25, dan ≥ 0,36 (kecil, sedang , dan besar)	0,207
Sympson sparadox ratio (SPR)	Idealnya = 1 namun nilai ≥ 0,7 masih dapat diterima	0,7
R-*squared contribution ratio* (RSCR)	Idealnya = 0,9 - 1 namun nilai ≥ 0,7 masih dapat diterima	0,899
Statistical suppression ratio (SSR)	Harus ≥ 0,7	0,833

Sumber: Output WarpPLS 7

Nilai APC sebesar 0,072 ARS sebesar 0,043 dan AARS sebesar 0,008 nilai P-*values* APC dan ARS ideal karena nilai P < 0,5 hal ini diperlukan karena dihitung sebagai rata-rata parameter. Evaluasi apakah model fit sesuai atau didukung yang mana kecil dari 0,05 berarti signifikan. AARS kecil dari 0,05 berarti signifikan (Sholihin dan Ratmono, 2020). Nilai AFVIF yang semakin tinggi dikaitkan dengan *multicollinearity* variabel (Kock, 2015). AFVIF memiliki nilai 1,351 telah memenuhi kriteria ideal. Dapat dijelaskan bahwa dalam penelitian ini tidak ada masalah *multicollinearity* dalam model penelitiannya. *Tenenhaus* GoF (GoF) atau GoF *index* digunakan untuk menghitung seberapa besar kekuatan model dalam menjelaskan hubungan-hubungan variabel pada penelitian. Jika semakin besar nilai index GoF maka semakin kuat untuk menjelaskan hubungan variabel yang ada dalam penelitian (Kock, 2015). Nilai GoF index dalam penelitian ini sebesar 0,207yang dikategorikan dengan ukuran *medium*. *Sympson's paradox ratio* (SPR) atau SPR *index* digunakan untuk mengukur sejauh mana model tidak dipengaruhi oleh *Sympson's paradox instance. Sympson's paradox instance* merupakan ukuran mengenai masalah kuasalitas sehingga dapat memberitahukan arah hipotesis tidak wajar atau tidak masuk akal (Kock, 2015). SPR *index* dalam penelitian ini bernilai 0,7 yang mana SPR *index* dapat diterima pada penelitian ini dan bebas dari masalah kuasalitas. *R-squared contribution ratio* (RSCR) atau RSCR *index* digunakan untuk menghitung sejauh mana model penelitian bebas dari kontribusi *negative R-Square contribution*. Pada umumnya, kontribusi negatif variabel laten predictor (independent) terhadap *R-Square* memberikan petunjuk bahwa variabel laten prediktor sebenarnya mengurangi persentase varian yang dijelaskan dalam kriteria (Kock, 2015). *R-Square contribution* dalam penelitian ini bernilai 0,899 bila dibulatkan menjadi 0,9 yang menjelaskan bahwa tidak ada *R-Square negative* dalam penelitian ini. *Statistical suppression ratio* (SSR) atau SSR *index* masuk ke dalam *model fit* dan *quality indices* digunakan untuk menghitung sejauh mana model penelitian tidak memiliki tekanan statistik. Sama halnya dengan *Sympson's paradox instance,* SSR *index* juga dapat mengetahui ada tidaknya masalah kuasalitas. Dalam penelitian ini, SSR *index* sebesar 0,833 sehingga memberikan petunjuk bahwa mdel penelitian ini dapat diterima dan bebas dari penekanan statistik.

4.5. Pengujian Hipotesis

Tabel 9. Nilai *Path Coefficient* dan Nilai *p-value*

Path	*Direct effect*		Kesimpulan
	Path Coeficients	P- *Value*	
X1 (DKI) -> Y (TOBINSQ)	-0,035	0,350	Ditolak
X2 (UDK) -> Y (TOBINSQ)	0,031	0,368	Ditolak
X3 (KA) -> Y (TOBINSQ)	0,186	0,018	Diterima

Sumber: Output WarpPLS 7

Berdasarkan tabel 9 di atas, menjelaskan bahwa dari hasil evaluasi jalur terbukti bahwa semua variabel independen memiliki hubungan yang saling berpengaruh antar variabel, yakni hubungan antara dewan komisaris independen,ukuran dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan *(Tobins Q)*.

Tabel 10. Nilai *Path Coefficient* dan Nilai *p-value* Moderasi

Jalur Mediasi	*Path Coeficients*	P- *Value*	Kesimpulan
Ukuran perusahaan memoderasi dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan (Tobins Q)	0,007	0,468	Ditolak
Ukuran perusahaan memoderasi ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan (Tobins Q)	-0,156	0,037	Diterima
Ukuran perusahaan memoderasi komite audit terhadap nilai perusahaan (Tobins Q)	0,016	0,432	Ditolak

Sumber: Output WarpPLS 7

Berdasarkan hasil eavaluasi pada tabel 10 di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan komite audit terhadap nilai perusahaan *(Tobins Q)*. Berikut penjelasannya:

1. Uji Hipotesis Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

   Variabel Dewan Komisaris Independen (X1) terhadap Nilai Perusahaan (Y) dengan nilai koefisien jalur sebesar -0,035 dan nilai p-value sebesar 0,350 (lebih besar dari 0,05) yang berarti ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka H1 dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak.

2. Uji Hipotesis Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

   Variabel Ukuran Dewan Komisaris (X2) terhadap Nilai Perusahaan (Y) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.031 dan nilai p-value sebesar 0,386 (lebih besar dari 0,05) yang berarti ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka H2 ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak.

3. Uji Hipotesis Komite Audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

   Variabel Komite Audit (X3) terhadap Nilai Perusahaan (Y) dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.186 dan nilai p-value sebesar 0,018 (lebih kecil dari 0,05) yang berarti komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Maka H3 ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima.

4. Uji Hipotesis Ukuran Perusahaan Memoderasi Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai perusahaan.

   Hasil uji hipotesis terhadap hipotesis 4 yakni, ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan *(Tobins Q)*. Ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan *(Tobins Q)* memiliki nilai sebesar 0,007 dengan P-value sebesar 0,468 > 0,05 dengan demikian hipotesis awal (H4) ditolak. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan *(Tobins Q)*.

5. Uji Hipotesis Ukuran Perusahaan Memoderasi Ukuran Dewan Komisaris terhadap Nilai perusahaan.

   Hasil uji hipotesis terhadap hipotesis 5 yakni, ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan *(Tobins Q)*. Ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan *(Tobins Q)* memiliki nilai sebesar -0,156 dengan P-value sebesar 0,037 > 0,05 dengan demikian hipotesis awal (H5) diterima. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara variabel ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan *(Tobins Q)*.

6. Uji Hipotesis Ukuran Perusahaan Memoderasi Komite Audit terhadap Nilai perusahaan.

   Hasil uji hipotesis terhadap hipotesis 6 yakni, ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan komite audit terhadap nilai perusahaan *(Tobins Q)*. Ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan komite audit terhadap nilai perusahaan *(Tobins Q)* memiliki nilai sebesar 0,016 dengan P-value sebesar 0,432 > 0,05 dengan demikian hipotesis awal (H6) ditolak. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel komite audit terhadap nilai perusahaan *(Tobins Q)*.

4.6. Pembahasan

4.6.1. Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian secara statistik yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,350 > 0,05 sehingga hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak. (H1 ditolak).

Hasil ini menunjukkan bahwa peran dewan komisaris independen kurang efektif pada perusahaan sektor perbankan sehingga dapat disimpulkan bahwa

dewan komisaris independen tidak mampu dalam meningkatkan nilai perusahaan. Komisaris Independen bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan kata lain berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham yang mayoritas suatu perusahaan yang mengawasi pengelolahan perusahaan sehingga tidak terlalu mempengaruhi kondisi nilai perusahaan. Jumlah dewan komisaris independen tidak dapat dijadikan jaminan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini kemungkinan dikarenakan keberadaan komisaris independen hanya sebagai formalitas untuk memenuhi regulasi dari Otoritas Jasa Keuangan sehingga komisaris independen tidak melaksanakan fungsi monitoring dengan baik.

Peran pengawasan oleh dewan komisaris independen ini diharapkan akan meminimalisir konflik keagenan yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham yang memberikan sinyal negatif dengan dugaan bahwa terdapat perbedaan informasi yang didapat para pemegang saham dengan informasi lainnya yang dimiliki manajemen. Sehingga H1 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan menunjukkan arah negatif. Karena berasal dari luar perusahaan, dewan komisaris independen tidak mengetahui secara mendalam mengenai perusahaan tersebut dan tidak terlalu berfokus pada perusahaan, sehingga pengawasan menjadi kurang maksimal. Dewan komisaris independen juga belum tentu memiliki *financial expertise* dan pengalaman yang cukup di bidang akuntansi dan keuangan sehingga menimbulkan keraguan bagi investor, padahal seharusnya dewan komisaris independen menjadi jembatan penghubung antara manajer dan pemegang saham untuk mengurangi asimetri informasi. Jumlah dewan komisaris independen yang semakin banyak juga dapat berpotensi menimbulkan lebih banyak konflik karena variasi pendapat yang semakin beragam.

Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh positif mekanisme *good corporate governance* melalui keberadaan komisaris independen terhadap nilai perusahaan, walaupun proporsi komisaris independen rata-rata sudah berada di atas jumlah minimal 30% dari total dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya komisaris independen dalam perusahaan dinilai belum mampu memberikan dampak yang baik terutama dalam tugasnya untuk melakukan pemantauan atau pengawasan terhadap manajer perusahaan sehingga para pelaku pasar belum sepenuhnya mempercayai kinerja komisaris independen dalam perusahaan. Oleh karena itu, pengawasan yang seharusnya dilakukan oleh komisaris independen belum dijalankan secara maksimal terutama dalam mencegah terjadinya pekerjaan yang merugikan perusahaan, sementara itu biaya yang dikeluarkan untuk membiayai komisaris independen terus dilakukan. Akibatnya laba menjadi turun dan pada akhirnya semakin banyak proporsi komisaris independen maka akan menurunkan nilai perusahaan.

Alasan ditolaknya hipotesis ini karena dengan keberadaan komisaris independen hanya untuk memenuhi regulasi yang ada sehingga komisaris independen tidak meningkatkan efektivitas perusahaan dan kurangnya kontribusi dalam mendorong dan menempatkan fairness dalam menjaga kepentingan para investor minoritas dan stakeholder lainnya, selain itu investor tidak memperhatikan susunan dewan komisaris independen dalam merespon laba.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Badruddien et al., pada tahun (2017), Agustina (2018) dan penelitian Krisnando, Sri Handoko Sakti (2020) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Krisnando, Sri Handoko Sakti (2020) yang menghasilkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.6.2. Ukuran Dewan Komisaris Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian secara statistik yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,368 > 0,05 sehingga hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan ditolak. (H2 ditolak).

Penelitian ini tidak berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan, walaupun sesuai dengan peraturan OJK No.33 /POJK.04/2014 ukuran dewan komisaris rata-rata terdiri lebih dari 2 (dua) anggota dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Hal ini bisa disebabkan karena ukuran dewan komisaris yang terlalu besar mengakibatkan proses pengambilan keputusan berjalan lebih lamban. Besar kecilnya jumlah dewan komisaris di dalam perusahaan belum dapat mempengaruhi efektivitas fungsi dari dewan komisaris. Dewan komisaris hanya bertugas untuk melakukan pengawasan atau pengontrolan jalannya manajemen perusahaan.

Para dewan komisaris hanya memberikan nasihat dan rekomendasi kepada para direksi untuk kepentingan perusahaan dan tidak memiliki wewenang untuk memberikan keputusan. Dengan adanya pengawasan dan nasihat dari dewan komisaris untuk para manajemen tentu tidak terlalu memberikan pengaruh untuk nilai perusahaan. Para investor juga tentu tidak akan melihat dari segi jumlah komisarisnya namun dari segi nilai perusahaan yang dianggap baik untuk menanam saham.

Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris sehingga dewan komisaris dianggap tidak berpengaruh dalam meningkatkan nilai

perusahaan yang dimungkinkan karena fungsi dewan komisaris dalam suatu perusahaan hanya sebagai controller dan tidak terlibat langsung dengan kegiatan operasi perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Marini dan Marina pada tahun (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Diki Andana dan Myrna Sofia (2019) yang menghasilkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.6.3. Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil pengujian secara statistik yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,018 < 0,05 sehingga hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima. (H3 diterima).

Hasil ini menunjukkan bahwa komite audit mempunyai peran yang dapat meningkatkan pengawasan terhadap pelaporan keuangan yang dibuat oleh manajer. Selain itu, komite audit memiliki peran dalam menghambat perilaku manajemen dalam menekan manajemen laba. Melalui rapat komite audit dapat dipastikan pertanggungjawaban jalannya perusahaan sudah sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku Indonesia. Citra perusahaan dapat tercermin dari kualitas komite audit yang baik sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Keberadaan komite audit juga memberikan peranan penting dalam menjamin terciptanya *corporate governance* yang baik dalam perusahaan. Ketika komite audit menjalankan tugasnya dengan baik maka pengawasan menjadi lebih baik sehingga kinerja perusahaan meningkat. Hal ini akan mempengaruhi minat investor untuk menanamkan saham ke dalam sebuah perusahaan yang akan menaikkan harga saham sehingga nilai perusahaan meningkat. Semakin tinggi komite audit yang dimiliki oleh perusahaan semakin baik untuk melakukan pengendalian terhadap perusahaan bahwa komite audit memiliki peran penting dalam menjaga integritas penyusunan laporan keuangan. Komite audit berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang telah disusun melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan objektifitas dari auditor. dengan adanya komite audit diharapkan perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga laba yang di hasilkan akan tinggi yang nantinya akan membuat harga saham perusahaan meningkat sehingga nilai perusahaan dapat meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Surjadi dan Rudolf pada tahun (2016) dan penelitian Marini dan Marina (2019) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Krisnando, Sri Handoko Sakti (2020) dan Kusuma Imtizal dan Nuswantara (2021) yang menghasilkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.6.4. Ukuran Perusahaan Memoderasi Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang diperoleh hasil pengujian mengenai pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, menunjukkan bahwa tidak berpengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan ketika dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan dengan nilai (p-value) sebesar 0,46 yang mana P > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak, artinya ukuran perusahaan belum mampu memoderasi pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari pencapaian perusahaan dalam menaikkan keyakinan dan kepercayaan publik setelah melalui beberapa proses dan besaran aset yang dimiliki perusahaan (Oktaviani et al., 2019). Ukuran perusahaan dianggap mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan maka semakin mudah perusahaan memperoleh sumber pendanaan yang berguna untuk mencapai tujuan perusahaan (Indriyani, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian ukuran perusahaan tidak dapat mempengaruhi atau memperkuat hubungan ukuran dewan komisaris independen dalam meningkatkan nilai perusahaan. Artinya, besar kecilnya ukuran perusahaan bukanlah patokan bahwa sebuah perusahaan memilki dewan komisaris independen yang efektif dalam menjalankan tugasnya, sehingga ukuran perusahaan tidak mampu dalam memperkuat hubungan dewan komisaris independen terhadap peningkatan nilai perusahaan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Surjadi & Rudolf, 2016) yang menyatakan ukuran perusahaan signifikan memoderasi positif pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

4.6.5. Ukuran Perusahaan Memoderasi Ukuran Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan.

Hasil penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi hubungan antara variabel ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan. Hal ini ditunjukkan dengan hasill pengujian secara statistik yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,037 < 0,05 sehingga hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan diterima.

Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan memiliki nilai *path coefisient* -0,156 yang berarti memperlemah hubungan antara ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan. Ketika ukuran perusahaan semakin

besar maka pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap nilai perusahaan akan semakin baik. Dengan kata lain, sinergisitas ukuran perusahaan dengan jumlah dewan komisaris semakin meningkatkan nilai perusahaan (Surjadi & Rudolf, 2016).

Perusahaan besar memiliki jumlah dewan komisaris yang besar juga dapat maksimal melakukan tugasnya melakukan pengawasan, bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan kepengurusan jalannya perusahaan pada umumnya dan memberi nasihat kepada dewan direksi. Keuntungan perusahaan besar memiliki ukuran dewan komisaris yang besar yaitu dapat mengelola sumberdayanya dengan baik. Ukuran dewan komisaris yang lebih besar secara langsung meningkatkan daya saing dan meningkatkan nilai perusahaan (Dewayanto, 2019)

4.6.6. Ukuran Perusahaan Memoderasi Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang diperoleh hasil pengujian mengenai pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, menunjukkan bahwa tidak berpengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan ketika dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan dengan nilai (p-value) sebesar 0,43 yang mana P > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H6 ditolak, artinya ukuran perusahaan belum mampu memoderasi pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan perusahaan.

Banyak atau tidaknya jumlah komite audit yang dimiliki suatu perusahaan tidak dilihat dari ukuran perusahaan itu sendiri. Hal ini dikarenakan belum efektifnya tugas komite audit dalam suatu perusahaan sehingga komite audit tidak dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan komite audit hanya melakukan tugas dan membantu dewan komisaris dalam mengawasi serta meninjau kinerja serta kepatuhan perusahaan terhadap peraturan atau undang-undang yang telah ditetapkan saja. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Surjadi & Rudolf, 2016).

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

1) Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan . Dewan komisaris independen bukan merupakan faktor yang memepengaruhi tinggi rendahnya nilai perusahaan.

2) Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Besar kecilnya jumlah dewan komisaris di dalam perusahaan belum dapat mempengaruhi efektivitas fungsi dari dewan komisaris..

3) Komite Audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan . Dengan adanya komite audit diharapkan perusahaan dapat berjalan secara efektif dan efisien sehingga laba yang di hasilkan akan tinggi yang nantinya akan membuat harga saham perusahaan meningkat sehingga nilai perusahaan dapat meningkat.

4) Ukuran Perusahaan tidak Memoderasi Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan *(Tobins Q)*. Ketika ukuran perusahaan semakin besar maka pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan akan semakin menurun, artinya sinergisitas ukuran perusahaan dengan peran pengawasan langsung dewan komisaris independen dalam pengambilan keputusan pengelolaan perusahaan belum mampu menaikkan nilai perusahaan.

5) Ukuran Perusahaan Memoderasi pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Nilai Perusahaan . Ukuran perusahaan semakin besar maka pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap nilai perusahaan akan semakin baik. Dengan kata lain, sinergisitas ukuran perusahaan dengan jumlah dewan komisaris semakin meningkatkan nilai perusahaan.

6) Ukuran Perusahaan tidak Memoderasi pengaruh Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan . Ketika ukuran perusahaan semakin besar maka pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan akan semakin menurun, artinya sinergisitas ukuran perusahaan dengan peran komite audit dalam mengawasi eksternal perusahaan dan pengendaliaan internal perusahaan belum mampu menaikkan nilai perusahaan.

5.2. Saran

1) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan periode tahun waktu pengamatan yang lebih panjang sehingga dapat melihat kecendrungan yang terjadi dalam jangka panjang.

2) Penelitian ini hanya mencakup perusahaan sektor perbankan. Untuk peneliti selanjutnya, dapat meningkatkan ukuran sampel perusahaan seperti perusahaan manufaktur, perusahaan *real estate*, dan perusahaan jasa yang disurvei, merampingkan periode survei, dan membuat hasil survei lebih akurat.

3) Peneliti selanjutnya, lebih baik apabila jumlah variabel independen ditambah atau menukar variabel yang tidak berpengaruh dari penelitian ini seperti dewan direksi, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan pertumbuhan perusahaan atau variabel lainnya untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya.

4) Bagi calon investor hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para calon investor dalam melakukan analisis laporan keuangan untuk memahami praktik *good corporate governance* yang dilakukan oleh perusahaan.

5) Bagi Akademisi agar dapat mengeksplor mengenai penelitian yang berkaitan *good corporate governance.*

5.3. Keterbatasan Penelitian

1) Dalam faktor mempengaruhi nilai perusahaan hanya menggunakan variabel Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi. Variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap nilai perusahaan tidak diuji dalam penelitian ini.
2) Keterbatasan peneliti dalam memperoleh data, peneliti hanya menggunakan data selama 3 tahun belakang mulai tahun 2019 hingga 2021, dan masih banyak data yang bisa digunakan tidak diuji dalam penelitian ini.
3) Penelitian ini hanya mengamati perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang belum mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak diuji dalam penelitian ini hanya sebanyak 40 perusahaan.

DAFTAR REFERENSI

Agustina, D. (2018). Pengaruh *corporate governance* dan variabel keuangan terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, *19*(1), 13–26. https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.61

Asyik, N. F., & Thaharah, N. (2016). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan LQ 45. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, *5*(2), 1–18.

Badruddien, Y., Gustyana, T. T., Dewi, A. S., & Pd, S. (2017). *The Influence Of Good Corporate Governance, Leverage And Firm Size To Firm Value (Empirical Study On The Consumer Goods Industry Sector In Indonesia Stock Exchange Period 2012-2015)*. *E-Proceeding of Management*, *4*(3), 2236-undefined.

Effendi, Muh. Arief. 2016. "*The Power of Good Corporate Governance*: Teori dan Implementasi." Jakarta

Fadillah, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan Yang Terdaftar Di Lq45. *Jurnal Akuntansi*, *12*(1), 37–52. http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jak.

Forum for *Corporate Governance* in Indonesia (FCGI). 2020. "Peran Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)." Jakarta.

Hidayat, A. N., & Sukamdani, Y. (2019). Pengaruh Gcg Dan Roa Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Bank Umum Periode 2013-2017. *Wahana*, *71*(2), 47–52. https://doi.org/10.36456/wahana.v71i2.2103.

Jamie, 2014, *"GC Watch 2014-Market Rankings", Asian Corporate Governance Association (ACGA)*.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). (2012). Prinsip Dasar Pedoman *Good Corporate Governance* Indonesia. Jakarta.

Kock, N. (2015). Common method bias in PLS-SEM: A full collinearity assessment approach. *International Journal of e-Collaboration (ijec)*, *11*(4), 1-10.

Krisnando; Sri Handoko Sakti. (2020). Pengaruh *Corporate Social Responsibility dan Good corporate Governance* terhadap Nilai perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Dewi Winarti Moch Imron. *Krisnando, 2010*, 84–103.

Marini, Y., & Marina, N. (2019). Pengaruh *Good corporate governance* Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Humaniora : Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, *1*(1), 7–20. https://doi.org/10.30601/humaniora.v1i1.37

Qorib, F, 2013, "BI Sebut Empat Bank Tak Terapkan GCG", https://www.hukumonline.com, diakses tanggal 27 Desember 2021.

Rahmawati, 2019, "Empat saham perbankan turun di Agustus 2019, simak rekomendasi analis". https://investasi.kontan.co.id, diakses tanggal 07 Januari 2022.

Romualdus, 2020, "GCG Perbankan dalam Ancaman", https://www.stabilitas.id, diakses tanggal 07 Januari 2022.

Sholihin, M., & Ratmono, D. (2021). *Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0* untuk hubungan nonlinier dalam penelitian sosial dan bisnis. Penerbit Andi.

Sukra, I Kadek. (2017) Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015.

Surjadi, C., & Rudolf, L. T. (2016). Efek Moderasi Ukuran Perusahaan pada Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan (Studi pada Perusahaan-Perusahaan Emiten yang Terdaftar Pada LQ 45 Periode Agustus 2014 s/d Januari 2015). Manajemen Bisnis Kompetensi,11(2),69–78. http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/MB/article/view/1279.